

TAUHID SEBAGAI PARADIGMA EPISTEMIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI

Ahmad Sayyidiman Hamidalloh¹, Muhammad Arosyiddin²
STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹sayyidiman11@gmail.com, ²ahmaddidin20767@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept of monotheism as an epistemic paradigm in Islamic education through a critical examination of the thought of Ismail Raji Al-Faruqi. The background of this research is based on the epistemological crisis in Islamic education, characterized by a dichotomy between religious and general knowledge and a weakening of value orientation in the educational process. This study uses a qualitative approach with library research and philosophical-critical analysis. The primary data sources come from Al-Faruqi's works relevant to the concept of monotheism and epistemology, supported by related secondary literature. The results indicate that monotheism in Al-Faruqi's thought functions as an epistemic paradigm that emphasizes the unity of truth, the unity of sources of knowledge, and the unity of reality. This paradigm has significant implications for Islamic education, particularly in building an integrative, holistic, and value-oriented educational system. However, the critical analysis reveals that Al-Faruqi's thought still has limitations, particularly in operationalizing the concept into concrete educational practices. Therefore, this study offers a conceptual reconstruction of tauhid as a more applicable epistemic paradigm through the development of an integrative curriculum, a values-based learning methodology, and the strengthening of the ethical dimension in education. This study confirms that tauhid has potential as an epistemological solution for Islamic education, but requires further development to be relevant to contemporary educational dynamics.

Key words: *Tawhid, epistemology, Islamic education, Ismail Raji Al-Faruqi, integration of knowledge*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius yang bersifat epistemologis, khususnya terkait dengan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta dominasi paradigma keilmuan modern yang cenderung sekuler dan reduksionistik. Dalam praktiknya, sistem pendidikan Islam sering kali mengadopsi struktur dan metodologi ilmu modern tanpa diiringi dengan fondasi epistemologis yang selaras dengan nilai-nilai tauhid (Nuralimah et al., 2025). Akibatnya, pendidikan Islam berisiko kehilangan orientasi transendennya dan terjebak dalam fragmentasi pengetahuan yang memisahkan dimensi spiritual dan rasional (Al Hamimy & Prayogi, 2025). Dalam konteks tersebut, konsep tauhid tidak lagi memadai jika dipahami semata sebagai doktrin teologis, melainkan perlu direkonstruksi sebagai suatu paradigma epistemik yang mampu mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan (Abas & Maburr, 2022). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi menjadi relevan untuk dikaji karena ia menempatkan tauhid sebagai prinsip dasar dalam proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi memandang bahwa krisis utama umat Islam bukan hanya pada aspek kelembagaan pendidikan, tetapi pada kerangka berpikir (*worldview*) yang tidak lagi berakar pada tauhid sebagai prinsip kesatuan kebenaran, pengetahuan, dan realitas.

Ismail Raji Al-Faruqi, yang dikenal luas melalui gagasannya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia lahir di Jaffa, Palestina, pada 1 Januari 1921 dari keluarga terpandang; ayahnya, Abdul Huda al-Faruqi, merupakan seorang qadhi sekaligus figur religius yang berperan besar dalam pendidikan awalnya, baik di rumah maupun di lingkungan masjid (Muslih & Kusuma, 2025). Latar belakang keluarganya yang mapan dan religius turut membentuk karakter intelektual dan spiritualnya sejak dini. Al-Faruqi memulai studinya di Palestina sebelum melanjutkan ke American University of Beirut pada tahun 1941 dalam bidang filsafat hingga meraih gelar sarjana (Lubis et al., 2020). Pada tahun 1947, ia hijrah ke Amerika Serikat, sebuah langkah yang menjadi titik balik dalam perjalanan akademiknya. Di tengah keterbatasan ekonomi, ia tetap melanjutkan studi dengan bekerja sebagai penerjemah Arab-Inggris dan bahkan sebagai kontraktor bangunan. Ketekunannya membuahkan hasil dengan diraihnya gelar magister dari Universitas Indiana (1949) dan Universitas Harvard (1951), serta gelar doktor dari Universitas Indiana pada tahun yang sama (Syaefudin & Ali, 2024). Tidak berhenti di situ, ia juga memperdalam studi keislaman di Universitas Al-Azhar, Kairo, hingga meraih gelar doktor kedua pada tahun 1958, sekaligus memperluas wawasan keilmuannya melalui perjalanan ke berbagai negara Muslim seperti Mesir, Iran, Pakistan, Lebanon, dan Arab Saudi (Qasim et al., 2025). Dalam karier akademiknya, Al-Faruqi pernah mengajar di McGill University, Kanada, sambil mendalami studi Yudaisme dan Kristen hingga 1961, kemudian di Karachi, Pakistan hingga 1963, dan selanjutnya di University of Chicago hingga 1968 (Sihombing et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Al-Faruqi dari berbagai perspektif. Kajian mengenai tauhid sebagai dasar epistemologi dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai pendekatan, khususnya dalam menelaah pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muslih & Kusuma (2025) mengkaji epistemologi tauhid dalam pemikiran Al-Faruqi sebagai landasan pendidikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai dasar integrasi antara wahyu dan akal dalam membangun sistem pendidikan Islam. Penelitian oleh Lubis et al., (2020) membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Al-Faruqi. Studi ini menegaskan bahwa dikotomi ilmu merupakan problem utama pendidikan Islam modern, sehingga diperlukan integrasi ilmu berbasis tauhid. Kajian yang dilakukan oleh (Rijal, 2014) mengangkat epistemologi tauhid Al-Faruqi sebagai kritik terhadap

dualisme epistemologi Barat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami tauhid sebagai prinsip kesatuan kebenaran dan realitas. Mahmudin (2024) membahas konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Faruqi dengan menekankan pentingnya integrasi nilai tauhid dalam sistem pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh secara intelektual dan spiritual. Studi oleh (Qasim et al., 2025) mengkaji epistemologi Islamisasi ilmu pengetahuan dalam pemikiran Al-Faruqi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai fondasi integratif dalam membangun sistem keilmuan Islam.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengelaborasi tauhid sebagai paradigma epistemik yang operasional dalam konteks pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian masih berhenti pada tataran normatif atau filosofis, tanpa mengembangkan analisis kritis terhadap kekuatan dan keterbatasan pemikiran Al-Faruqi. Selain itu, relasi antara konsep tauhid sebagai epistemologi dengan praktik pendidikan Islam kontemporer belum dikaji secara sistematis dan argumentatif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam menghubungkan dimensi teoretis tauhid dengan kebutuhan praksis pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini merekonstruksi konsep tauhid dalam pemikiran Al-Faruqi sebagai paradigma epistemik yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi struktural terhadap cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Kedua, penelitian ini mengembangkan analisis kritis yang tidak hanya mengapresiasi kontribusi Al-Faruqi, tetapi juga mengidentifikasi keterbatasan konseptualnya serta menawarkan kemungkinan rekonstruksi yang lebih operasional dalam konteks pendidikan Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali fondasi epistemologis pendidikan Islam di tengah arus globalisasi ilmu pengetahuan yang semakin kompleks. Tanpa kerangka epistemik yang berbasis tauhid, pendidikan Islam berpotensi kehilangan identitasnya dan gagal menjawab tantangan zaman, termasuk perkembangan sains, teknologi, dan dinamika sosial kontemporer. Oleh karena itu, upaya untuk menempatkan tauhid sebagai paradigma epistemik tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integratif, holistik, dan berorientasi nilai. Penelitian ini berangkat dari pernyataan bahwa tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi memiliki potensi sebagai paradigma epistemik dalam pendidikan Islam, namun belum sepenuhnya dikonstruksi secara operasional dan kritis dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana konsep tauhid tersebut dapat dipahami sebagai dasar epistemologi serta sejauh mana relevansi dan keterbatasannya dalam menjawab problem pendidikan Islam kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis pemikiran tokoh, khususnya Ismail Raji Al-Faruqi. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan konseptual mengenai tauhid sebagai paradigma epistemik, sehingga memerlukan penelaahan mendalam terhadap teks, argumentasi, dan konstruksi pemikiran, bukan pengukuran berbasis data empiris (Rijali, 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-kritis yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam landasan epistemologis dalam pemikiran Al-Faruqi sekaligus mengevaluasi kekuatan dan keterbatasannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya melakukan deskripsi dan

interpretasi terhadap konsep tauhid, tetapi juga mengembangkan analisis evaluatif serta rekonstruksi konseptual yang lebih operasional (Saefullah, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2016). Data primer berupa karya-karya utama Ismail Raji Al-Faruqi yang secara langsung membahas konsep tauhid, epistemologi, dan Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life* dan *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Al-Faruqi, 1992, 1995). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian epistemologi Islam, pemikiran Al-Faruqi, dan pendidikan Islam kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas akademik, dan kebaruan publikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep tauhid dalam perspektif epistemologis. Proses ini melibatkan pembacaan kritis terhadap teks, pencatatan gagasan utama, serta pengorganisasian data sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terkait (Abdurrahman, 2024). Pertama, analisis deskriptif-interpretatif digunakan untuk memahami secara sistematis konsep tauhid dalam pemikiran Al-Faruqi, khususnya dalam kaitannya dengan epistemologi. Kedua, analisis filosofis digunakan untuk mengkaji struktur dasar pemikiran, termasuk sumber pengetahuan, validitas kebenaran, serta relasi antara wahyu dan akal. Ketiga, analisis kritis dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan pemikiran Al-Faruqi, terutama dalam konteks penerapannya dalam pendidikan Islam kontemporer. Keempat, analisis rekonstruktif digunakan untuk merumuskan kembali konsep tauhid sebagai paradigma epistemik yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam pengembangan pendidikan Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder yang relevan. Selain itu, validitas juga dijaga melalui kecukupan referensi dan konsistensi argumentasi antara data, analisis, dan kesimpulan. Adapun prosedur penelitian dilakukan secara bertahap; [1] identifikasi dan pengumpulan literatur, [2] seleksi dan klasifikasi sumber yang relevan, kemudian [3] analisis mendalam terhadap konsep tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, [4] evaluasi kritis terhadap konstruksi epistemologisnya, serta diakhiri dengan [5] perumusan rekonstruksi konseptual dalam konteks pendidikan Islam. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, kritis, dan kontribusional terhadap pengembangan epistemologi pendidikan Islam berbasis tauhid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tauhid sebagai Paradigma Epistemik dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep tauhid dalam pemikiran Al-Faruqi tidak dapat direduksi sekadar sebagai doktrin teologis yang bersifat normatif-ritual, melainkan berkembang menjadi suatu paradigma epistemik yang mengatur secara fundamental cara pandang manusia terhadap realitas, pengetahuan, dan sistem nilai (Al-Faruqi, 1992). Dalam kerangka ini, tauhid tidak hanya berbicara tentang keesaan Tuhan dalam dimensi akidah, tetapi juga berfungsi sebagai prinsip integratif yang menyatukan seluruh dimensi kehidupan

manusia, termasuk aktivitas intelektual, ilmiah, dan kultural (Ulfa et al., 2018). Tauhid menjadi fondasi ontologis sekaligus epistemologis yang membentuk struktur berpikir manusia Muslim. Dalam perspektif Al-Faruqi, krisis utama umat Islam modern bukan semata-mata krisis kelembagaan pendidikan, melainkan krisis epistemologis yang ditandai oleh terputusnya relasi antara wahyu, akal, dan realitas. Oleh karena itu, tauhid diposisikan sebagai kerangka dasar untuk merekonstruksi kembali sistem pengetahuan agar selaras dengan prinsip kesatuan Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai *organizing principle* yang tidak hanya mengatur keyakinan, tetapi juga menentukan arah, metode, dan tujuan dalam aktivitas keilmuan.

Secara epistemologis, tauhid dalam perspektif Al-Faruqi menegaskan tiga prinsip utama yang saling berkaitan. Pertama, kesatuan kebenaran (*unity of truth*), yang menolak secara tegas dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Rijal, 2014). Dalam kerangka ini, seluruh kebenaran berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan, sehingga tidak ada justifikasi epistemologis untuk memisahkan antara pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengalaman empiris. Prinsip ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma keilmuan modern yang cenderung membangun sekularisasi pengetahuan melalui pemisahan antara fakta dan nilai, serta antara sains dan agama.

Kedua, kesatuan sumber pengetahuan, di mana wahyu dan akal tidak diposisikan secara hierarkis maupun kontradiktif, melainkan secara integratif dan komplementer (Muslih & Kusuma, 2025). Dalam pandangan ini, wahyu memberikan kerangka normatif dan orientasi nilai, sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, mengembangkan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks empiris. Relasi ini menunjukkan bahwa epistemologi tauhid tidak menolak rasionalitas, tetapi justru mengarahkan rasionalitas agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, proses pencarian ilmu menjadi aktivitas yang tidak hanya rasional, tetapi juga bernilai spiritual.

Ketiga, kesatuan realitas, yang memandang alam semesta sebagai sistem yang koheren, teratur, dan sarat makna teologis (Syaefudin & Ali, 2024). Realitas tidak dipahami sebagai entitas yang netral dan bebas nilai, melainkan sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi yang dapat dipahami melalui pendekatan ilmiah sekaligus refleksi spiritual. Konsepsi ini memberikan dasar ontologis bagi epistemologi tauhid, di mana objek pengetahuan tidak hanya dipelajari sebagai fenomena empiris, tetapi juga sebagai tanda-tanda (*ayat*) yang mengarahkan manusia pada pengenalan terhadap Tuhan.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut membentuk suatu *worldview* epistemologis yang memiliki implikasi luas terhadap cara manusia memahami, mengkonstruksi, dan memvalidasi pengetahuan. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai produk netral yang bebas nilai, melainkan sebagai hasil interaksi antara wahyu, akal, dan realitas yang diarahkan oleh tujuan-tujuan etis dan spiritual (Al-Faruqi, 1995). Epistemologi tauhid tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki dimensi operasional dalam membangun kerangka berpikir ilmiah yang holistik, integratif, dan berorientasi nilai.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa formulasi tauhid sebagai paradigma epistemik dalam pemikiran Al-Faruqi masih berada pada tataran konseptual yang bersifat makro. Artinya, meskipun prinsip-prinsip dasar telah dirumuskan secara sistematis, penerjemahannya ke dalam metodologi ilmiah yang konkret dan aplikatif masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Hal ini membuka ruang bagi upaya rekonstruksi epistemologis yang tidak hanya mempertahankan prinsip tauhid sebagai fondasi, tetapi juga mampu

mengadaptasikannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern yang semakin kompleks. Kesimpulan pada sub-topik ini, bahwa tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi memiliki potensi kuat sebagai paradigma epistemik yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi pengetahuan dalam satu kerangka yang utuh. Namun, potensi tersebut baru akan efektif jika diikuti dengan upaya sistematis untuk mengoperasionalkannya dalam praktik keilmuan dan pendidikan Islam kontemporer.

Implikasi Epistemik Tauhid terhadap Pendidikan Islam

Berdasarkan konstruksi epistemologi tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, penelitian ini menemukan bahwa tauhid tidak hanya memiliki fungsi konseptual dalam ranah teologi dan filsafat, tetapi juga membawa implikasi yang signifikan terhadap rekonstruksi paradigma pendidikan Islam. Implikasi tersebut tidak bersifat parsial, melainkan mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling terintegrasi. Dengan kata lain, tauhid tidak hanya mengubah cara memahami pengetahuan, tetapi juga cara memandang realitas pendidikan serta tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri.

Pada dimensi ontologis, tauhid membentuk cara pandang bahwa realitas dalam pendidikan tidak bersifat netral dan bebas nilai, melainkan mengandung dimensi ketuhanan yang inheren (Al-Faruqi, 1992). Dalam perspektif ini, seluruh realitas (baik yang bersifat fisik, sosial, maupun intelektual) dipahami sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki keteraturan dan makna (Al-Faruqi, 1995). Oleh karena itu, proses pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya memahami dan menafsirkan tanda-tanda (*ayat*) Tuhan, baik yang termanifestasi dalam wahyu (teks keagamaan) maupun dalam alam semesta (realitas empiris). Konsekuensinya, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengenal fakta, tetapi juga untuk menyadari keterkaitan antara pengetahuan dan dimensi ketuhanan. Pendidikan Islam berbasis tauhid menuntut adanya perubahan mendasar dalam cara memandang objek kajian, dari yang semula bersifat sekuler menuju pemahaman yang sarat makna spiritual.

Selanjutnya, pada dimensi epistemologis, tauhid menuntut adanya rekonstruksi terhadap cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan. Dalam paradigma modern yang cenderung empiris-rasional, pengetahuan sering kali dibatasi pada apa yang dapat diobservasi dan diukur (Mahmudin, 2024). Namun, dalam kerangka tauhid, proses epistemik tidak hanya bertumpu pada rasionalitas empiris, tetapi juga melibatkan wahyu sebagai sumber legitimasi kebenaran yang fundamental. Hal ini meniscayakan integrasi antara ilmu agama, ilmu sains, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan Islam tidak lagi memelihara dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan membangun sintesis yang memungkinkan keduanya saling melengkapi (Salmin et al., 2025). Integrasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menuntut perubahan dalam struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta cara evaluasi pengetahuan. Dalam konteks ini, tauhid berfungsi sebagai prinsip epistemologis yang mengarahkan proses belajar menjadi lebih holistik, kritis, dan berorientasi pada makna.

Adapun pada dimensi aksiologis, tauhid memberikan arah yang jelas terhadap tujuan pendidikan Islam. Pendidikan tidak lagi semata-mata diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) yang menjadi dasar bagi perilaku etis dan tanggung jawab sosial (Irfani & Siswanto, 2025). Dalam kerangka ini, ilmu tidak dipandang sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan serta untuk mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis tauhid berupaya

menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, dimensi aksiologis ini menegaskan bahwa setiap aktivitas pendidikan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh (*insan kamil*), yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam kehidupannya.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa implikasi epistemik tauhid terhadap pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan transformatif. Tauhid tidak hanya menawarkan kerangka teoretis, tetapi juga memberikan arah normatif bagi pengembangan sistem pendidikan yang integratif, non-dikotomis, dan berorientasi nilai. Namun demikian, implementasi paradigma ini masih memerlukan upaya konkret dalam bentuk pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta kebijakan pendidikan yang mampu merefleksikan prinsip-prinsip tauhid secara operasional. Tanpa langkah tersebut, konsep tauhid sebagai paradigma epistemik berisiko tetap berada pada tataran ideal konseptual dan belum sepenuhnya berkontribusi terhadap transformasi pendidikan Islam kontemporer.

Analisis Kritis terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Meskipun pemikiran Al-Faruqi memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam merumuskan tauhid sebagai paradigma epistemik, analisis kritis menunjukkan bahwa gagasan tersebut tidak sepenuhnya bebas dari problem epistemologis dan praktis. Dari sisi kekuatan konseptual, pemikiran Al-Faruqi memiliki keunggulan yang cukup menonjol dalam membangun kerangka epistemik yang integratif. Ia berhasil mengartikulasikan relasi antara wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam menghasilkan kebenaran. Pendekatan ini secara langsung menantang paradigma sekularisasi ilmu yang memisahkan dimensi religius dari aktivitas keilmuan. Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya berfungsi sebagai prinsip teologis, tetapi sebagai dasar epistemologis yang mampu menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka yang utuh (Damis, 2013). Selain itu, pemikiran Al-Faruqi juga bersifat transformatif karena berupaya mengkritik dominasi epistemologi Barat yang cenderung reduksionistik dan materialistik. Ia menawarkan alternatif berupa integrasi ilmu yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, sehingga ilmu tidak kehilangan orientasi moral dan spiritualnya (Lubis et al., 2020). Lebih jauh, gagasan tauhid sebagai paradigma epistemik memiliki karakter normatif-visioner, yakni memberikan arah yang jelas bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkesadaran ketuhanan.

Namun demikian, di balik kekuatan tersebut, terdapat sejumlah keterbatasan teoretis yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu kelemahan utama terletak pada kurangnya operasionalisasi konsep. Meskipun Al-Faruqi telah merumuskan tauhid sebagai prinsip dasar epistemologi, ia belum secara rinci menjelaskan bagaimana konsep tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang konkret, seperti dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, maupun sistem evaluasi. Akibatnya, gagasan yang ditawarkan cenderung berhenti pada tataran filosofis dan sulit diimplementasikan secara langsung dalam konteks pendidikan formal. Selain itu, pemikiran Al-Faruqi juga menunjukkan dominasi pendekatan normatif yang kuat. Artinya, meskipun gagasannya kaya secara konseptual, ia belum didukung oleh kajian empiris yang memadai untuk menguji efektivitas penerapan epistemologi tauhid dalam praktik pendidikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas konsep dan realitas implementasi, sehingga membuka ruang bagi kritik bahwa pemikiran tersebut masih bersifat idealistik dan belum sepenuhnya aplikatif.

Keterbatasan lain yang tidak kalah penting adalah respons yang relatif terbatas terhadap kompleksitas epistemologi modern. Perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya dalam bidang sains, teknologi, dan kecerdasan buatan, menghadirkan tantangan baru yang memerlukan pendekatan epistemologis yang lebih adaptif dan kontekstual. Dalam hal ini, kerangka epistemologi tauhid yang ditawarkan Al-Faruqi belum secara eksplisit mengakomodasi dinamika tersebut, sehingga diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu rekonstruksi konseptual sebagai bentuk kontribusi akademik. Rekonstruksi ini bertujuan untuk mengembangkan tauhid sebagai paradigma epistemik yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam. Salah satu bentuk rekonstruksi yang diusulkan adalah pengembangan kurikulum integratif berbasis tauhid, yang menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam seluruh mata pelajaran. Selain itu, diperlukan integrasi nilai tauhid dalam metodologi pembelajaran, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran spiritual (Syafri et al., 2022). Di sisi lain, penguatan dimensi etika dalam pengembangan ilmu juga menjadi aspek penting, agar aktivitas keilmuan tetap berada dalam koridor tanggung jawab moral dan kemanusiaan (Hamidalloh & Fahmi, 2025). Rekonstruksi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa epistemologi tauhid tidak berhenti pada tataran ideal-konseptual, tetapi mampu berkembang menjadi kerangka praksis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tidak hanya diposisikan sebagai warisan intelektual, tetapi sebagai fondasi yang terus dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika zaman.

Sintesis: Tauhid sebagai Solusi Epistemologis Pendidikan Islam

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi memiliki potensi yang kuat untuk diposisikan sebagai solusi epistemologis terhadap berbagai problem mendasar dalam pendidikan Islam kontemporer. Krisis yang dihadapi pendidikan Islam saat ini tidak hanya bersifat teknis atau administratif, melainkan berakar pada persoalan epistemologi, khususnya terkait dengan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta melemahnya orientasi nilai dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, tauhid menawarkan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, realitas, dan nilai dalam satu kesatuan yang utuh.

Sebagai paradigma epistemik, tauhid memberikan landasan filosofis yang menegaskan bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari Tuhan dan memiliki tujuan yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai prinsip teologis, tetapi juga sebagai dasar untuk merekonstruksi sistem pengetahuan yang lebih integratif dan holistik (Hamidalloh, 2025b). Dalam perspektif ini, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi tidak relevan, karena keduanya dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan kebenaran yang saling melengkapi. Selain itu, tauhid juga berperan dalam mengembalikan dimensi aksiologis pendidikan, di mana ilmu tidak hanya diorientasikan pada aspek utilitarian, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual (Hamidalloh, 2025a).

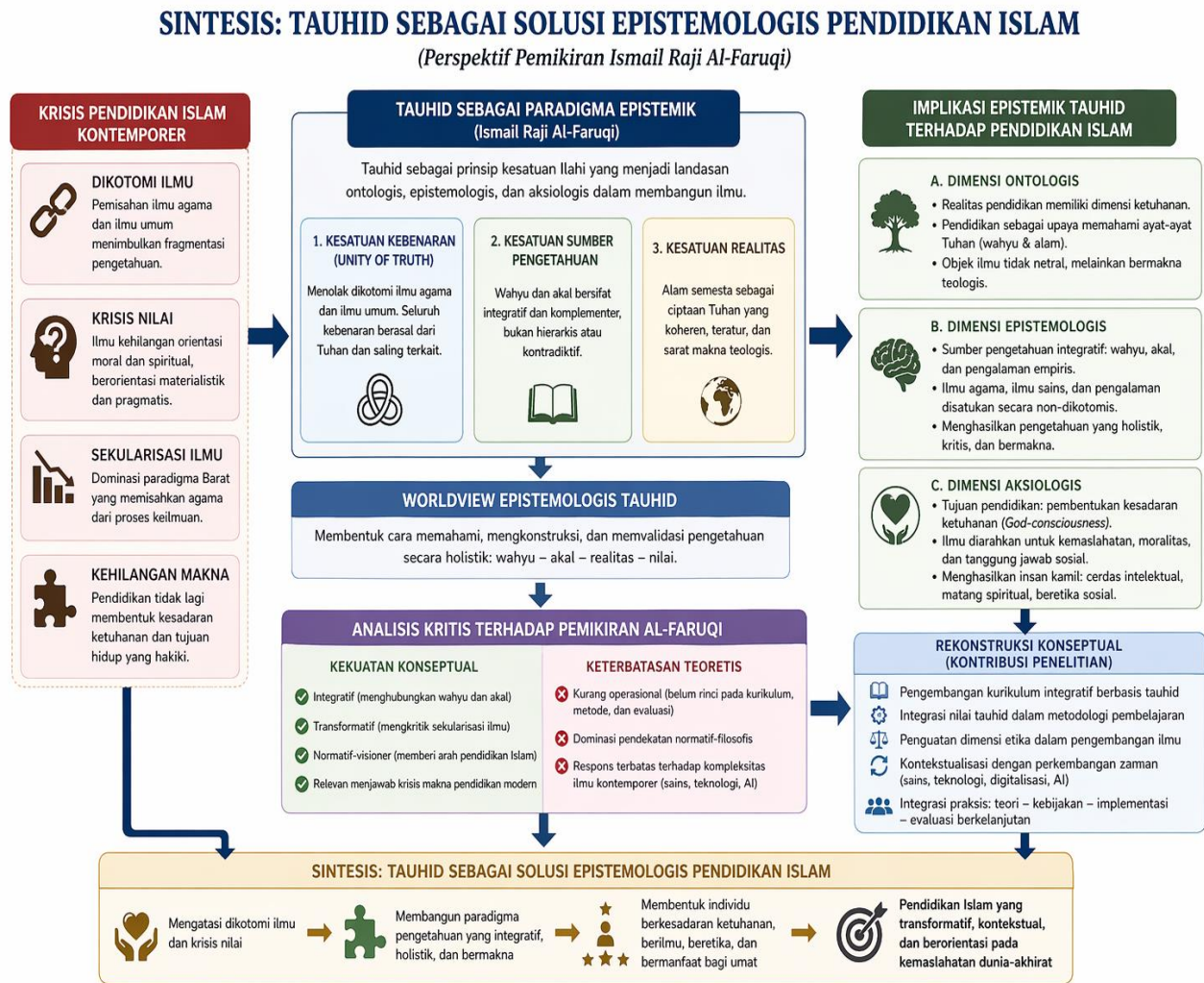
Namun demikian, potensi tauhid sebagai solusi epistemologis tidak secara otomatis terwujud dalam praktik pendidikan. Efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan untuk mentransformasikan konsep tersebut ke dalam bentuk yang konkret, sistematis, dan kontekstual (Nufus, 2021). Tanpa upaya operasionalisasi yang

kelas, tauhid berisiko tetap berada pada tataran ideal-konseptual yang sulit diimplementasikan dalam realitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mengintegrasikan paradigma tauhid ke dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, hingga sistem evaluasi yang mampu merefleksikan prinsip-prinsip epistemologi tauhid secara nyata.

Lebih lanjut, transformasi tersebut juga harus mempertimbangkan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks. Pendidikan Islam tidak dapat mengabaikan realitas global yang ditandai oleh kemajuan sains, digitalisasi, dan munculnya berbagai paradigma baru dalam keilmuan. Dalam hal ini, tauhid perlu dikembangkan sebagai paradigma yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Artinya, integrasi antara wahyu, akal, dan realitas harus diterjemahkan dalam bentuk metodologi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era kontemporer.

Sehingga sintesis dari penelitian ini menegaskan bahwa tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi memiliki kapasitas sebagai fondasi epistemologis yang mampu menjawab krisis pendidikan Islam, baik dalam aspek integrasi ilmu maupun orientasi nilai. Namun, realisasi potensi tersebut menuntut adanya rekonstruksi yang berkelanjutan, sehingga tauhid tidak hanya menjadi wacana filosofis, tetapi juga menjadi kerangka praksis yang efektif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integratif, holistik, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Gambar 1. merupakan gambaran alur konseptual bahwa krisis pendidikan Islam kontemporer yang ditandai oleh dikotomi ilmu, sekularisasi, dan kehilangan orientasi nilai berakar pada problem epistemologis. Sebagai respons, pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan tauhid sebagai paradigma epistemik yang menekankan kesatuan kebenaran, sumber pengetahuan, dan realitas. Paradigma ini kemudian membentuk worldview epistemologis yang integratif, yang berdampak pada rekonstruksi pendidikan Islam dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Melalui analisis kritis, ditunjukkan bahwa meskipun konsep ini kuat secara filosofis, masih diperlukan rekonstruksi operasional agar dapat diimplementasikan secara konkret. Pada akhirnya, sintesis yang dihasilkan menegaskan bahwa tauhid berpotensi menjadi solusi epistemologis bagi pendidikan Islam, asalkan diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan yang kontekstual, sistematis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Gambar 1. *Tauhid sebagai Solusi Epistemologis Pendidikan Islam*

4. KESIMPULAN

Tauhid dalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi memiliki potensi yang kuat sebagai paradigma epistemik dalam pendidikan Islam. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai landasan epistemologis yang menegaskan kesatuan kebenaran, kesatuan sumber pengetahuan, serta kesatuan realitas. Dalam kerangka ini, tauhid mampu membangun cara pandang yang integratif terhadap ilmu pengetahuan, sehingga menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi problem mendasar dalam pendidikan Islam. Selain itu, paradigma tauhid juga berperan dalam mengembalikan orientasi nilai dalam pendidikan, di mana ilmu tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif dan utilitarian, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Namun demikian, analisis kritis menunjukkan bahwa pemikiran Al-Faruqi masih memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek operasionalisasi konsep ke dalam praktik pendidikan yang konkret. Gagasan tauhid

sebagai paradigma epistemik masih cenderung berada pada tataran filosofis-konseptual dan belum sepenuhnya diterjemahkan dalam bentuk desain kurikulum, metode pembelajaran, maupun sistem evaluasi yang aplikatif. Di samping itu, kerangka epistemologi yang ditawarkan juga belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, termasuk dinamika sains, teknologi, dan perubahan sosial yang kompleks. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep dan kebutuhan praksis pendidikan Islam kontemporer.

Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi konseptual yang lebih sistematis agar tauhid sebagai paradigma epistemik tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan. Rekonstruksi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum integratif berbasis tauhid, penerapan metodologi pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan, serta penguatan dimensi etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga tauhid tidak hanya menjadi dasar filosofis, tetapi juga menjadi kerangka operasional dalam praktik pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa tauhid berpotensi menjadi solusi epistemologis bagi pendidikan Islam dalam mengatasi krisis dikotomi ilmu dan krisis nilai. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan untuk mentransformasikan konsep tersebut ke dalam bentuk praksis yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut terhadap epistemologi tauhid menjadi agenda penting dalam upaya membangun sistem pendidikan Islam yang integratif, holistik, dan berkelanjutan.

5. SUMBER RUJUKAN

- Abas, S., & Maburur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.xxx>
- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Al-Faruqi, I. R. (1992). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Faruqi, I. R. (1995). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al Hamimy, M. F., & Prayogi, R. M. (2025). Teologi Islam Kontemporer: Telaah Pemikiran Teologi Pendidikan Ahmad Surkati Melalui Al-Irsyad di Indonesia. *JURNAL PUSAKA: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 15(2), 78–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/ps.v15i2.2198>
- Damis. (2013). Implementasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid Sebagai Prinsip Keluarga Pendidikan Akhlak. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 136–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v8i2.1287>

- Hamidalloh, A. S. (2025a). *Efektivitas Film Bilal: A New Breed Of Hero (2015) Terhadap Peningkatan Nilai Tauhid Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama* [STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang]. <https://repository.staima-alhikam.ac.id/1417/>
- Hamidalloh, A. S. (2025b). Pengaruh Media Film Bilal: A New Breed Of Hero Pada Nilai Tauhid Di SMPI Al Maarif 01 Singosari Malang. *Educatio*, 20(3), 551–562. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i3.32350>
- Hamidalloh, A. S., & Fahmi, M. (2025). Etika Intelektual Ibn Khaldun : Kritik Atas Krisis Moral Akademik di Era Digital. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 689–704. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i3.21741>
- Irfani, S., & Siswanto, S. (2025). Epistemologi Tauhid dan Integrasi Ilmu: Telaah Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(3), 496–508. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7138>
- Lubis, N. A., Wahyudi, H., & Rudiadi. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2), 216–229. <https://doi.org/1024014/af.v19.i2.11311>
- Mahmudin, W. (2024). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *ASATIDZUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 183–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.70143/asatidzuna.v4i2.295>
- Muslih, M., & Kusuma, A. R. (2025). Epistimologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi sebagai Landasan Pendidikan. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 289–303. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1294
- Nufus, A. H. (2021). *Nilai-Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Abdul Munir Mulkbhan)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nuralimah, S., Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626–643. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>
- Qasim, M., Rusydi, M., & Siddik, H. (2025). Epistemologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *SIPAKATAU: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 98–108. <https://jurnal.staialgazalibone.ac.id/index.php/sipakatau/article/view/115>
- Rijal, S. (2014). Epistemologi Tauhid Al-Faruqi. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 38(1), 21–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i1.49>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.

<https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>

- Salmin, Arnaningsih, Y., Nurhayati, A., Ahyar, Humaidin, Ahmadin, & Agussalam. (2025). Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, 5(1), 222–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sokoguru.v5i1.51>
- Sihombing, B., Yusrianto, E., & Arbi. (2025). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al Faruqi Dan Ziauddin Sardar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1942–1951. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.708>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (26 ed.). Alfabeta.
- Syaefudin, A., & Ali, J. (2024). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Prespektif Ismail Raji al-Faruqi. *Muqaddimah*, 15(5), 32–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.71247/dybe3681>
- Syafrizal, Charles, Juliwansyah, & Rodi. (2022). Metode Mengajar Dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tarbawi Surat An-Nahl: 125). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 278–284. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.54>
- Ulfa, H. F., Abdussalam, A., & Surahman, C. (2018). Metode Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Ibrāhīm As. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.17509/t.v4i2.8599>